

2015

TRADISI EMPAT BULANAN : SEBUAH TAFSIR SOSIAL-BUDAYA



Momon Sudarma

MAN 2 Kota Bandung – STIKES

Aisyiyah Bandung

1/1/2015

TRADISI SYUKURAN 4 BULANAN DALAM KONTEKS BUDAYA¹

Momon Sudarma

Pengantar

Walaupun dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, tetapi tradisi syukuran empat bulanan, bukanlah tradisi Islam. Begitu pula sebaliknya, tradisi syukuran empat bulanan, atau tujuh bulanan, yang biasa disebut upacara tingkeban, kendati dilakukan oleh masyarakat Sunda, atau Orang Bandung, tetapi tradisi ini, bukanlah tradisi Sunda. Tradisi seperti ini, lebih merupakan tradisi Jawa.²

Kendati demikian, seiring perkembangan zaman, hingga saat ini tradisi syukuran empat bulanan, tujuh bulanan, dan atau delapan bulanan dikenal bukan hanya di tanah Jawa. Tradisi upacara empat bulanan ini, bisa ditemukan di beberapa daerah lainnya di luar Jawa. Sejumlah daerah di Indonesia, memiliki tradisi upacara yang mengiringi siklus kehamilan seseorang.³ Termasuk diantaranya, perayaan upacara empat bulanan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kota Bandung, Jawa Barat.

Dalam konteks sosial, praktek upacara tidak bisa dipisahkan dari makna sosial budaya. Manusia sebagai makhluk bertradisi atau berupaca (*homo ritus*), menampilkan ekspresi budayanya dalam bentuk-bentuk upacara tradisi. Dalam bahasa yang lain, kebudayaan itu adalah ekspresi dan aktualitas kemanusiaan. Termasuk dalam hal ini, yaitu tradisi upacara yang mengiringi siklus hidup manusia.

¹ Disampaikan dalam pengajian Empat Bulanan, putra dari Bapak dan Ibu Teteng, di kompleks Vijayakusuma, 22 September 2013. Materi disampaikan dalam kesempatan ini, pada dasarnya bukan sebuah makalah ilmiah, atau karya penelitian. Wacana-wacana yang disampaikan ini, lebih merupakan sebuah curahan kasih sayang, dari seorang saudara kepada karib kerabat dalam satu kompleks saja. Oleh karena itu, berbagai pemikiran yang disampaikan dalam wacana ini, hendaknya sekedar dijadikan informasi tambahan saja, terhadap berbagai pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

² Hasan Mustafa. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung : Alumni. Hlm. 16.

³ Lihat Meutia F. Swasono (penyunting). *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta : UI Press.

Mulai dari kehamilan, kelahiran, kehidupan, dan kematian. Upacara-upacara yang mengiringi siklus kehamilan itu, merupakan ekspresi dan simbol kebudayaan, yang ditampilkan dalam bentuk budaya.

Tradisi empat bulanan, bukan sekedar upacara atau syukuran yang dilakukan oleh keluarga ibu hamil atas kehamilan seseorang. Tetapi, perlu ditelaah makna luas dan makna budaya dari praktek sosial budaya tersebut. Tradisi itu, perlu dipahami dalam konteks sosial budaya, sehingga dapat ditemukan nilai sosial, dan makna budaya yang lebih mendalam lagi. Sehubungan hal itu, maka dibutuhkan upaya penjelasan sosial budaya mengenai tradisi syukuran empat bulanan dimaksud.

Makna Upacara

Kehamilan seseorang memiliki banyak tahapannya. Kehamilan pada 2-3 bulan pertama, belum diyakini sebagai orang hamil. Pada tahapan ini, baru disebut sebagai tahapan *nyiram* (Satjadibrata, 2008:363)⁴ atau *ngidam*. Dalam kamus Bahasa Indonesia (2008:566), *ngidam* itu diartikan, adanya hasrat, keinginan, kehendak yang kuat dari seorang ibu hamil untuk makan sesuatu. Umumnya, dipahami, keinginan itu, adalah mengharapkan sesuatu yang sebelumnya tidak biasa diinginkan. Misalnya, menginginkan buah-buahan yang masam.⁵

Kehamilan pada bulan-bulan awal, belum disebut benar-benar kehamilan, baru sekedar disebut 'keinginan untuk hamil', maka dari itu sebutnya 'ngidam' (berharap), dan karena itu perlu disiram (*nyiram*) dengan makanan (nutrisi yang baik), sehingga janin tersebut bisa tumbuhkembang dengan sehat.

Setelah mampu melewati masa tiga bulanan, dan menginjak empat bulanan, dapat disebut sudah mampu melewati masa kritis. Kandungan ibu hamil, sudah dianggap kuat, dan janin dalam kandungannya sudah menjadi 'makhluk manusia'.

Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah

⁴ R. Satjadibrata. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung : Kiblat.

⁵ Anonim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkan baginya empat hal: rizkinya, ajalnya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya." [Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu].

Dari Hudzaifah bin Usaid raberkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Apabila nutfah telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah mengutus malaikat, lalu dibuatkan bentuknya, diciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya. Kemudian malaikat bertanya, ra Rabbi, laki-laki ataukah perempuan?' Lalu Rabb-mu menentukan sesuai dengan kehendak-Nya, dan malaikat menulisnya, kemudian dia (malaikat) bertanya, Ya Rabbi, bagaimana ajalnya?' Lalu Rabb-mu menetapkan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan malaikat menulisnya. Kemudian ia bertanya, 'Ya Rabbi, bagaimana rezekinya?' Lalu Rabb-mu menentukan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan malaikat menulisnya. Kemudian malaikat itu keluar dengan membawa lembaran catatannya, maka ia tidak menambah dan tidak mengurangi apa yang diperintahkan itu. (HR.Muslim).

Informasi ini, menjadi rujukan dan salah satu penguat mengenai keyakinan pentingnya upacara empat bulanan. Syukuran empat bulanan, adalah syukuran akan kehadirannya bayi, yang sehat. Empat bulanan adalah syukuran terhadap hadirnya bayi sebagai anggota baru dalam keluarga. Dengan kata lain, masyarakat memaknai tradisi upacara empat bulanan sebagai pendidikan mental, spiritual dan sosial, baik kepada ibu hamil maupun keluarga dengan akan datangnya anggota baru ke tengah-tengah keluarga tersrebut.

Praktek Upacara

Syukuran kehamilan *Empat Bulanan*. Syukuran ini, merupakan salah satu upacara, atau adat yang mengiringi siklus hidup manusia, khususnya siklus kehamilan. Tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Sunda (Jawa Barat). Syukuran empat bulanan, disebut juga *Mapat*, atau *Catur Chandra Kirana* (Cirebon).

Kendati tidak semua anggota masyarakat Jawa dan Sunda, secara ketat melaksanakan syukuran empat bulanan ini, tetapi tradisi ini masih bisa ditemukan

pada beberapa kelompok masyarakat tertentu. Beberapa point kebiasaan, dalam upacara empat bulanan, ada yang sudah ditinggalkan, dan ada pula yang memasukkan unsur baru dalam praktek upacara tersebut. Walaupun mungkin juga, bentuk dan isi dari tradisi tersebut, kadang sudah beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang ditempatinya. Termasuk diantaranya, yaitu tradisi syukuran empat bulanan yang dilaksanakan oleh keluarga Muslim-Sunda, akan berbeda suasana dengan tradisi upacara empat bulanan yang dilaksanakan oleh keluarga Sunda yang memiliki rujukan kuat pada tradisi budaya Jawa pada umumnya.

Persiapan peralatan upacara empat bulanan. Misalnya, buah - buahan empat rupa, Umbi - umbian empat rupa, Rujak yang terbuat dari empat macam buah, Kain samping empat lembar, Belut empat ekor dan Bunga empat rupa. Bahan-bahan itu digunakan, untuk praktek upacara empat bulanan.

Dilakukan di halaman belakang rumah, dan disaksikan oleh anggota keluarga. Ibu hamil itu kemudian dimandikan oleh empat keluarga dekat, yang dipimpin langsung oleh seorang ustadz. Pakaian yang dikenakan ibu hamil, adalah pakaian samping. Empat kali, mandi, empat kali ganti, dan empat orang keluarga bergantian. Kain samping yang dikenakan, adalah kain samping (batik) baru, yang belum pernah dipakai sebelumnya. Air yang disiramkan kepada ibu hamil itu, diisi pula dengan kembang-kembangan empat rupa.

Selain itu, dimasukan belut kedalam kendi (guci), selanjutnya airnya disiramkan ke tubuh ibu hamil mulai dari ujung Kepala, dengan maksud supaya bisa melahirkan dengan lancar. Bersamaan dengan jatuhnya belut ke lantai, kendi pun dipecahkan, serta kelapa gading pun dibelah dengan golok.

Sesudah selesai dimandikan, ibu hamil didandani menuju tempat rujak yang di buat dari empat macam buah. Ibu Hamil disuruh menjual rujak tersebut kepada para tamu dan anak-anak yang hadir dalam acara tersebut. Mereka menukar rujak tersebut dengan uang dalam bentuk genting berbentuk bundar (mirip koin). Dalam keyakinan masyarakat penganutnya, jika rujak itu enak, bayi yang dikandungnya adalah perempuan, dan jika rujak itu dianggap kurang enak, anak yang dikandung tersebut, diduga adalah laki-laki.

Selain upacara mandi kembang empat bulanan tersebut, dibawah pimpinan ustadz, keluarga besar ibu hamil, dengan peserta syukuran yang datang, membaca surat Yusuf dan Surat Maryam. Kedua surat itu, diyakini bisa memberikan manfaat

terhadap karakter anak yang dikandungnya. Jika laki-laki, Surat Yusuf diharapkan akan memberikan pengaruh positif, kepada bayi, yaitu tampan dan soleh, sedangkan Sureat Maryam memberikan pengaruh positif menjadikan bayi itu menjadi anak yang cantik dan solehah.

Khusus untuk doa-doanya, beberapa keluarga Muslim memiliki tradisi yang berbeda. Misalnya, seorang keluarga muslim Cirebon, memiliki keyakinan budaya bahwa tradisi upacara empat bulanan ini memiliki nilai kekhususannya sendiri. Misalnya, saja, doa yang disampaikan dikhususkan pada Nabi Ibrahim As. Sebagaimana dikemukakan dalam sebuah web : ⁶

Kandungan umur 4 bulan dinamakan *catur candra kirana*. Catur berarti empat, candra berarti bulan dan kirana berarti tulis. Si ibu dengan kandungan umur 4 bulan sudah yakin sedang mengandung. Slametan yang diselenggarakan pada kandungan umur 4 bulan adalah sedekah *kupat lepet* (ketupat beras ketan). Doa yang dipanjatkan pada slametan ini ditujukan kepada Nabi Ibrahim AS.⁷

Keyakinan budaya seperti ini, tidak akan ditemukan pada kelompok Sunda-Muslim yang memiliki afiliasi tradisi keislaman berbeda, misalnya tradisi keislaman modern.

⁶ Informasi dikutip dari situs resmi Disbudpar Kota Cirebon. Lihat <http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/index.php/Artikel/upacara-siklus-kehamilan-dalam-tradisi-masyarakat-cirebon.html>

⁷ Petikan doa, ada yang melantunkan doa sebagai berikut : *Bismillahirrahmaanir rahiim, Alhamdu lillaahi rabbil'aalamiin, Allaahumma shalli alaa sayyidinaa Muhammad, Thibbil quluubi wadawaaihaa, Wa'aafiyatil abdaani wa syifaa ihaa, Wanuuril abshaari wa dhiyaa ihaa, Waquutil arwaahi wagidzaa ihaa, Wa'alaa aalihi washahbihi wabaarik wa sallim, Allaahummahfahz waladaha maa daama fii bathnihaa, Washfihii ma'a ummihi antasysyaafii laa syifaaa illaa syifaa uka syifaa an laa yugoodiru saqoman, Allaahumma shawwirhu fii bathnihaa shuurotanhasanatan , Watsabbit qolbahu iimaanan bika wabiraa suulika , Allaahumma akhrijhu min bathni ummihi waqta walaada tihaa sahan wasaliiman, Allaahummaj 'alhu shahiihan kaamilan wa'aaqilan haa dziqan wa'aaliman'aamilan, Allaahumma thawwil umrahu washahhih jasadahu wahassin khuluqohu wafashshih lisaa nahu , Wa ahsin shautahu li qiraa atil hadiitsi wal qur'aan, Wawasi'riqahu , Wajalhu insaanan kaamilan saaliman fiddunya wal aakhirah , Bibirakati sayyidinaa Muhammaddin shallallaahu'alaihi wasallam wal hamdu lillahi rabbil'aalamiina Aaamin, aamin aamin yaa robbal aalamin.* (sumber : <http://bagoesaje.wordpress.com/2011/06/03/selamatan-4-bulan-kehamilan/>)

Memaknai Ulang Tradisi Empat Bulanan

Sudah berbulan-bulan, Yuka, guru besar geologi dari Jerman berkeliling di kawasan Afrika Selatan.⁸ Tidak menemukan apa-apa, dan belum mampu menunjukkan hasil yang diinginkannya. Pada mulanya, tugas riset kali ini, yaitu menemukan lokasi batu mulia, berlian di kawasan Afrika Selatan. Tetapi, sampai saat itu, belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilannya.

Hingga pada satu hari, ditengah perjalanan, dia menemukan seorang bocah Afrika sedang memainkan batu berukuran bola tenis. Sambil bermain-main di lapangan, dia asyik memainkan bola batu berwarna putih mengkilap. Merasa tertarik dengan kelakuan bocah Afrika itu, kemudian Yuka mendekati bocah tersebut, sambil memperhatikan batu yang dimainkannya tersebut.

“punya siapa itu ?” tanya Yuka kepadanya. Anak yang ditanya itu, merasa kaget, dan heran ada orang asing bertanya seperti itu, “darimana kau dapat itu ?”

Tanpa pikir panjang, bocah Afrika itu. menjawab, “ga tahu, dari sungai..”. polosnya. Mendengar jawaban itu, Yuka merasa kaget dan campur bahagia.

“boleh kami tukar dengan sesuatu ?” tawar Yuka kepadanya. Sayangnya, anak itu tidak menjawab dengan segera. “Mau mainan ?” dia geleng kepala. “mau baju baru ?” dia pun geleng kepala. “mau makanan gula-gula ?” tawarnya lagi, sambil memperlihatkan satu bungkus makanan kecil. Tidak disangka-sangka, setelah melihat makanan kecil itu, Bocah Afrika itu kemudian mengambilnya, sambil menyerahkan batu bulat mainan tersebut.

Setelah berhasil mendapatkan batu tersebut, kemudian Yuka berangkat ke tempat penginapannya, dan melakukan penelitian terhadap batu tersebut. Hasilnya, ternyata, batu tersebut adalah sebuah batu mulia, yang diduga memiliki nilai jutaan rupiah harganya. Luar biasa. Ibrahim Al-Faki, peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1965.

Apa pelajaran penting yang bisa kita ulas saat ini ? betul, satu hal yang nyata dalam kehidupan kita ini, “manusia cenderung memberikan penilaian buruk dan rendah pada sesuatu yang dia tidak paham mengenai nilai barang tersebut”. inilah pelajaran utama, dan pelajaran penting dari kisah yang dicitrakan Ibrahim al-Faki.

⁸Kisah ini, dikutip dari tulisan Ibrahim Al-Fiky. 2010. *Terapi Positive Thinking*. Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy. Jogjakarta : Hikam Pustaka.

Kita kerap kali memberikan penilaian yang rendah, terhadap sesuatu yang tidak paham, tidak tahu, atau belum mengerti. Lebih buruknya lagi, ketidakpahaman itu, karena kita tidak mau tahu, mengenai nilai dari apa yang sudah dimiliki tersebut. Akibat dari itu semua, barang yang berharga itu, kemudian kita tukar dengan harga murah, dan merelakan diri mendapatkan sesuatu yang memiliki nilai rendah.

“kekayaan” yang saat ini di miliki, adalah anak dalam kandungan. Entah, apa dan bagaimana kita memahaminya. Apakah kita mengartikan bahwa anak dalam kandungan, yang kini berusia empat bulanan ini, sebagai berlian, atau batu kali biasa ? apakah anak dalam kandungan ini adalah harta mulia, atau harta menyiksa ?

Perhatikan kasus-kasus yang berkembang saat ini. Khusus untuk tahun 2013 ini, seorang siswa SMK di Cisauk, menggugurkan janinnya berusia 6 bulan di WC sekolah. Kemudian dari Tulung agung diberitakan, Chika (24), seorang pekerja tempat hiburan malam (karaoke), menggugurkan janinnya, karena sang pacar dianggap tidak bertanggungjawab. Dan masih banyak lagi kasus yang dilakukan oleh anak muda sekarang ini.

Mengapa hal itu terjadi ? setidaknya, bila dikaitkan dengan apa yang kita sampaikan sebelumnya, mereka tidak memahami makna kehamilan, dan makna anak secara positif. Anak dalam kandungannya, dianggapnya sebagai beban, dan membuat dirinya merasa tersiksa. Karena itu, mereka kemudian melakukan tindakan kriminila, melakukan pengguguran.

Memahami Nilai Anak dalam Kandungan

Sehubungan hal itu, dalam kesempatan ini, kita akan berusaha untuk menggali makna budaya dari upacara empat bulanan. Galian makna budaya ini, diharapkan bisa memperkuat keyakinan kita, mengenai tingginya nilai janin, atau bayi yang ada dalam kandungan tersebut.

Pertama, bayi yang ada dalam kandungan itu, adalah buah dari keinginan, buah dari hasrat, buah dari kehendak orangtuanya. Bayi yang ada dalam kandungan itu adalah buah dari impian para orangtua. Sewaktu menikah, ingin cepat memiliki anak. Dan diawal kehamilan, ditunjukkan dengan adanya ‘ngidam’.

Ngidam adalah perilaku budaya di masa kehamilan. Ngidam artinya, memiliki impian. Jika berharap anaknya lahir dalam keadaan sehat, seorang suami harus memenuhi idaman yang istri. Kemauan dan kesungguhan suami memenuhi ngidamnya sang istri, adalah bentuk dari keseriusan memiliki keturunan yang sehat. Hal ini mengandung makna, bahwa janin yang ada dalam kandungan itu, adalah janin yang diimpikan, janin yang diidam-idamkan.

Ada dua rupa yang perlu dijaga dalam kepentingan masa ngidam ini. Satu sisi, menjaga kesehatan fisik, baik fisik janin maupun ibu hamil. Hal itu terkait dengan 'perilaku ngidam' ibu hamil. Sementara pada sisi lain, ada menjaga kondisi psikologis ibu hamil. Secara medis, mengandung atau hamil itu bukan penyakit dan tidak dikategorikan sakit. Tetapi, menjaga mental ibu hamil dan kesehatan fisik ibu hamil menjadi sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, tradisi ngidam itu sendiri, pada dasarnya lebih berkaitan dengan masalah menjaga fisik atau nutrisi ibu hamil (Tino, 2009:51)⁹ dan psikologis itu sendiri.

Kedua, janin yang diidamkan itu, berkembang sehat, hingga sampai pada usia empat bulanan. Untuk menyempurnakan idamannya itu, jika di awal bulan lebih cenderung ke idaman untuk memenuhi nutrisi (makanan), di bulan keempat ini, diberikan asupan nilai-nilai spiritual. Nilai spiritualnya itu adalah untuk kepentingan sang Janin itu sendiri.

Ritual yang dilakukan pada upacara empat bulanan ini, yaitu melakukan pembacaan beberapa ayat suci al-Qur'an, atau membaca surat tertentu secara penuh. Beberapa potongan ayat, yang biasa dibacakan itu, yakni :

Al-Qur'an Surat Al-Mu'minuun (Surat ke-23, ayat 12-14), Lukman (Surat ke-31, ayat 14), Yusuf (Surat ke 12, ayat 1-16), Maryam (Surat ke-19, ayat 1-15) baik juga jika semuanya dibaca, Ar Rahmaan (Surat ke-55, ayat 1-78)

Bila dalam tradisi dan perilaku ngidam itu, mengarah pada aspek fisik dan psikologis ibu hamil, maka pada upacara empat bulanan ini, sudah beralih. Perhatian sudah tidak sekedar pada ibu hamil, tetapi sudah mengarah pada janin (bayi) itu sendiri. Di usia empat bulan, bayi sudah memiliki ruh, dan diposisikan sebagai makhluk hidup. Membacakan ayat-ayat suci, dalam upacara empat bulanan ini, termasuk pada upaya pemenuhan aspek spiritual dan religius bagi bayi yang

⁹ Rafi A. Tino. 2009. *Menjawab mitos-Mitos Seputar Kehamilan dan Menyusui*. Jakarta : Buku Kita.

ada dalam kandungan ibu Hamil. Hal itu sejalan dengan makna, mengenai hadirnya ruh pada bayi tersebut.

Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkan baginya empat hal: rizkinya, ajalannya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya." [Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu].

Ketiga, pada sisi lain, bila dikaitkan dengan perkembangan teori psikologi pendidikan modern, menegaskan bahwa proses pendidikan itu, bisa dilakukan bukan saja setelah anak itu lahir dan dewasa, tetapi bisa dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan. Ada beberapa hal penting, yang perlu dipahami, dalam praktek mendidik bayi dalam kandungan.¹⁰

1. **Ramai dan hiruk-pikuk.** Bagi janin, rahim ibu bukanlah tempat yang sepi. Selain "dihibur" oleh suara aliran darah, ia terbiasa mendengarkan "orquestra" detak jantung dan proses pencernaan ibu. Juga suara ibu saat bercakap-cakap. Para pakar menyarankan **ibuhamil** bercakap-cakap dengan janin sesering mungkin sambil memberi rangsang sentuhan. Selain hubungan dengan janin, terjalin lebih erat ini juga merangsang otak janin. Kegiatan mendidik sekaligus menghibur untuk janin yang juga bisa Anda lakukan?! Membacakan buku cerita pada malam hari sebelum Anda tidur.
2. **Sensasi sentuhan.** Di usia 8 minggu, sensitivitas janin terhadap sentuhan mulai terbentuk. Bagian tubuh pertama yang mulai merasakan sentuhan adalah area yang terbilang sensitif pada orang dewasa, seperti pipi, area genital, telapak tangan dan telapak kaki.

Melalui pemantauan USG 4 Dimensi, janin nampak muai mengeksplorasi sensasi sentuhan ini. Anda bisa melihat pada layar monitor saat janin memegang pipi atau menghisap jempol. Juga aksi gerak tangan dan kaki. Untuk latihan, Anda dapat memberi rangsang sentuhan pada bagian perut Anda yang tampak menonjol akibat desakan tubuh janin. Tunggu beberapa

¹⁰ Informasi ini dikutip dari <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/keluarga/tips/mendidik.anak.sejak.janin/001/005/127/1/1>

saat. Tak lama kemudian, janin biasanya akan "membalas" dengan menendang, meninju atau sekadar mengubah posisi.

3. **Tidak berlebihan.** Meskipun memberi rangsang adalah salah satu teknik mendidik janin dalam rangka memberi "makanan" pada otak, Anda sebaiknya juga bersikap bijak: tidak berlebihan. Anda perlu mengasah kepekaan juga, saat mengajarkan sesuatu kepada anak dalam kandungan Anda. Perhatikan waktu kegiatan dilakukan, durasi dan intensitas. Sebaiknya tidak berlebihan, lakukan ketika Anda sedang rileks, lakukan ketika janin dalam keadaan aktif. Lakukan paling lama 10 - 15 menit

Keempat, upacara empat bulanan, adalah bentuk pengakuan dari masyarakat, mengenai kesempurnaan peran perempuan dihadapan keluarga dan masyarakat. Kehamilan yang sehat, adalah bentuk dari kesungguhan ibu hamil dalam menjaga diri dan janinnya, dan hal itu merupakan pembuktian terhadap upaya mendapatkan status sosial di masyarakat dan keluarganya sendiri.

Bagi masyarakat tertentu, kehamilan seseorang bisa menjadi sebuah bentuk nyata dari kesuksesannya sebagai wanita. Seorang wanita atau ibu rumah tangga, akan dinilai gagal bila tidak mampu hamil dan tidak bisa melahirkan anak dengan sehat. Menurut penelitian Vita Priantina Dewi Sukandi (1998:145), bagi masyarakat Desa Jalan Cagak Subang, Jawa Barat, seorang wanita yang sempurna itu, bila dia bisa hamil dan melahirkan dengan sempurna.¹¹ Dengan pemahaman seperti itu, maka upaya menjaga kehamilan, dan berusaha untuk hamil lagi, menjadi bagian penting dari upaya 'eksistensi' dirinya sebagai seorang istri yang baik dan atau perempuan yang baik di mata keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Terakhir, sudah tentu, upacara empat bulanan itu, adalah pengakuan dari keluarga dan masyarakat, terhadap janin itu sendiri. melalui upacara empat bulanan ini, masyarakat secara keseluruhan memberikan restu dan pengakuannya, akan kedatangannya anggota baru di masyarakat.

¹¹ Vita Priantina Dewi Sukandi, 1998, *Pandangan dan Perilaku Ibu Selama Kehamilan dan pengaruhnya pada Kematian Bati di Desa Jalan Cagak, Subang – Jawa Barat*, dalam Meutia F. Swasono (penyunting). *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta : UI Press.

Makna Simbolik

Dalam ritual empat bulanan, terdapat sejumlah praktek yang sarat dengan makna-makna budaya. Praktek itu disampaikan dalam bentuk simbolik, dan membutuhkan penjelasan atau penuturan dari pemimpin acara tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan antropologi-sosiologi interpretatif, menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam memahami praktek upacara empat bulanan.

Setidaknya ada empat simbol yang muncul dalam praktek upacara empat bulanan.

Pertama, simbol dalam bentuk bacaan atau nasihat. Bacaan atau nasihat yang disampaikan itu, bisa berasal dari petuah seorang ustadz, dan bisa dalam bentuk bacaan. Pembacaan surat Lukman, Yusuf atau Surat Maryam dari Kitab Suci Al-Qur'an merupakan simbol impian, dan keinginan dari keluarga dan ibu hamil untuk mendapatkan keturunan yang soleh, seperti Lukman (putra Lukman), tampan seperti Yusuf, dan solehah serta cantik seperti Siti Maryam.

Kedua, simbol dalam bentuk benda, yang digunakan dalam upacara empat bulanan. Memasukkan belun ke dalam guci, dan kemudian disiramkan kepada ibu hamil, mengandung makna supaya sang Ibu Hamil bisa melahirkan dengan lancar (licin), dan tidak mengalami masalah dalam proses melahirkan. Sementara, selepas itu, kendinya diinjak sang suami hingga pecah. Setelah itu, sang suami pun, membelah kepala dengan maksud untuk melihat kualitas anak, yang diharapkan menjadi anak yang bersih, suci lahir dan bathin.

Ketiga, simbol ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Menurut informasi, diantara 70-90 % wanita hamil merasakan ngidam. Selain itu, mereka tidak mengalami peristiwa ngidam ini. Dalam menghadapi orang-orang ngidam ini, kadang menyebabkan adanya kesibukkan tersendiri pada anggota keluarga, khususnya suami. Hal yang menarik, makna simbolik dari peristiwa itu adalah kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan ibu hamil yang ngidam, dimaksudkan sebagai bentuk keseriusan, kesungguhan dan perhatian dari anggota keluarga, khususnya suami kepada ibu hamil. Walaupun, perilaku ngidam ini, bukan perilaku alamiah, tetapi perilaku ini tetap menjadi perhatian dari setiap anggota keluarga.

Setiap masyarakat memiliki pantangan tersendiri, bagi seorang ibu hamil. Ada pantangan yang berupa makanan, minuman, perkataan atau perbuatan. Alex J.

Ulaen (1998:124), misalnya, memberikan informasi mengenai pantangan perilaku pada masyarakat di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara.¹²

Jika si ibu hamil makan sambil berjalan, konon akan menyebabkan bayi buang air besar secara serampangan. Bila wanita hamil senang melihat orang makan, maka bayi yang lahir memiliki kadar air liur yang lebih dari normal....

Wanita hamil tidak boleh bereaksi, baik dengan cara menertawakan, menunjuk atau memperhatikan terhadap perilaku hewan, seperti anjing, babi atau hewan-hewan lainnya. Ia boleh saja melihat hewan-hewan tadi, tetapi tidak boleh mengusiknya. Begitu pula hanya kalau melihat orang cacat atau mempunyai kelainan fisik. Jika ia menertawakan atau sekedar memperhatikannya, maka hal yang ia perhatikan dipercayainya akan menjadi bawaan si bayi dalam kandungannya

Berdasarkan pertimbangan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara tradisional, seperti halnya upaca empat bulanan, pada dasarnya adalah momentum pendidikan dan pembelajaran, atau sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Upacara empat bulanan, hanya sekedar alat, karena nilai dasar dari proses itu adalah pendidikan dan pembelajarannya itu sendiri. Nilai-nilai edukatif itu tertanam dalam bahan atau peralatan, serta praktek yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tradisi terkait.

Penutup

Berdasarkan telaahan ini, dapat ditemukan informasi bahwa syukuran empat bulanan, pada dasarnya memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Bahkan, bila dilihat dari sisi nilai pendidikannya, perayaan empat bulanan ini, mengandung proses pendidikan sosial, baik kepada calon ibu, bayi, suami, dan juga masyarakat sekitarnya. Melalui perayaan empat bulanan, seseorang bisa menggali makna, dan nilai edukatif di dalamnya, sesuai dengan peran sosialnya masing-masing.

¹² Alex J. Ulaen. 1998, *Pantangan Bagi Wanita Hamil dan Perawatan Persalinan di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara*, dalam Meutia F. Swasono (penyunting). *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta : UI Press.